

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, dengan pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama dan negara (UU Sisdiknas Pasal 1 ayat1, 2009:2).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan bertujuan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, pendidikan mengarahkan peserta didik pada konsep manusia yang beriman dan berilmu.

Tujuan pendidikan tersebut tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses tersebut terdapat berbagai unsur seperti siswa, guru, media, metode, materi, dan lain sebagainya yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai metode sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif, terjadi transfer nilai, dan menimbulkan output berupa prestasi yang baik.

Namun pada kenyataannya, proses belajar mengajar yang terjadi selama ini masih banyak bertumpu pada pendekatan *teacher centered*, belum menerapkan metode yang bervariasi. Pembelajaran yang seperti ini juga

terjadi di salah satu madrasah swasta di Wonosari Gunungkidul, yaitu MTs Muhammadiyah Wonosari khususnya pada pembelajaran Fiqih.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran Fiqih di kelas VIII A MTs Muhammadiyah Wonosari, dalam menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan metode *everyone is a teacher here* namun metode tersebut hanya diterapkan di akhir pembelajaran dan relatif singkat. Metode *everyone is a teacher here* belum diterapkan secara efektif dan maksimal. Guru lebih banyak menerapkan metode tradisional, yaitu ceramah yang hanya bertumpu pada guru. Sedangkan siswa sebagai pendengar dan bersifat pasif. Siswa tidak terlalu begitu terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat tidak aktif, justru guru yang selalu aktif menyampaikan materi. Ketidaktifan siswa dapat dilihat dari kegiatan siswa yang hanya mendengar dan mencatat materi pelajaran. Itu pun tidak semua siswa mendengarkan guru dan mau mencatat pelajaran. Saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran pun siswa sibuk mengobrol dan bercanda dengan temannya, tidak memperhatikan guru. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, siswa juga enggan untuk bertanya. Dan sebaliknya ketika guru bertanya pada siswa untuk mereview pembelajaran, hanya beberapa siswa yang menyampaikan jawabannya. Beberapa siswa justru merespon pertanyaan guru dengan jawaban negatif, tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Ching & Gallow dalam Amir (2009:3) Pendekatan *teacher centered*, sudah dianggap tradisional dan perlu diubah. Ini karena pendekatan

yang *teacher centered*, dimana perkuliahan berpusat pada pendidik dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara pemelajar kurang aktif, sudah tidak memadai untuk tuntutan era pengetahuan ini. Para pemelajar membutuhkan pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu. Dengan membiarkan pemelajar pasif, pendekatan yang terpusat pada pendidik sulit memungkinkan pemelajar mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik.

Salah satu kelemahan pendekatan *teacher centered* adalah pemelajar pasif. Jika pemelajar pasif, dan pengetahuan hanya sekadar dipindahkan dari "kepala" sang pendidik, maka pemahamannya tidak akan pernah dalam. Artinya, pemelajar tidak bertambah banyak pintarnya. Amir (2009:6) mengemukakan, bukan seperti itu proses pembelajaran yang selayaknya kita berikan kepada pemelajar kita. Mereka harus masuk kelas dengan modal pengetahuan (artinya mereka sudah membaca secara aktif terlebih dahulu materi terkait). Mereka juga sudah harus dianggap orang dewasa yang punya pengetahuan dari usia dan pengalamannya. Kemudian, di kelas, mereka dengan aktif bertanya, sembari tetap menyimak. Sang pendidik seharusnya tidak melulu menyampaikan materi. Ia harus merangsang pemikiran pemelajar dengan pertanyaan penuh selidik, memancing penalaran, dan memberikan petunjuk yang merangsang mereka untuk menyimpulkan.

Pembelajaran Fiqih di kelas VIII A yang hanya menerapkan metode ceramah sangat mempengaruhi keaktifan siswa. siswa hanya berperan sebagai

pendengar. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqih akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, nilai siswa kelas VIII A MTs Muhammadiyah Wonosari termasuk kurang. Masih banyak nilai siswa yang kurang dari KKM ketika diadakan ulangan harian atau ulangan setiap akhir bab. Dengan begitu siswa harus melakukan remedial untuk memperbaiki nilainya. Ini terjadi karena guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *teacher centered*, siswa tidak terlibat secara aktif dalam belajar, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan hanya sekedarnya saja, tidak dalam dan tidak terinternalisasi dalam diri siswa. Padahal, seharusnya siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam belajar. Siswa tidak hanya mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya dalam Mudjiono dan Dimiyati (1999:46) belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Untuk itu guru harus mampu mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa. Sebagai salah satu solusi dari

metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Fiqih kelas VIII A di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Bermula dari masalah yang terjadi di kelas VIII MTs Muhammadiyah Wonosari, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII A MTs Muhammadiyah Wonosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII A?
2. Apakah penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A?
3. Apakah penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan prestasi siswa kelas VIII A?